

BAB. III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

MUHAMMAD ANIS MATTA

A. Riwayat Hidup Muhammad Anis Matta

Muhammad Anis Matta lahir di Bone, 7 Desember 1968. Selain dikenal sebagai aktifis dakwah, ia merupakan salah satu politisi Indonesia dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Walaupun berasal dari daerah, karir politiknya bersama PKS cukup cemerlang, ia sempat menjadi Wakil Ketua DPR-RI periode 2009-2014. Namun ia mengundurkan diri pada 1 Februari 2013, setelah ditetapkan sebagai presiden PKS oleh Majelis Syuro PKS menggantikan Luthfi Hasan Ishaq (<http://www.anismatta.net/profil/> diakses tanggal 22 Desember 2014).

Menurut Syarifuddin Jurdi (2010:205) PKS telah menjadi salah satu partai politik yang perlu dipertimbangkan, baik kemunculannya maupun perkembangannya. Partai ini pada awalnya berdiri dengan nama Partai Keadilan, setelah mengikuti pemilu pada 1999, PK hanya memperoleh kursi di DPR kurang dari 2 persen yang disyaratkan oleh UU, maka elit-elit politik PK mendirikan partai baru. Maka sejak tahun 2001, PK resmi berubah nama dengan menambahkan satu kata dibelakangnya dengan kata Sejahtera, maka jadilah PKS. Partai ini mendapat dukungan kalangan cendekiawan lapis menengah atau “embrio” cendekiawan muslim, oleh karena itu mayoritas mereka ialah kaum muda.

Dalam struktur dan kelembagaan PKS, banyak elit dan kader partai ini yang tidak terkait politik masa lalu, mereka membawa “jargon” politik bersih dan bebas KKN¹. Cendekiawan muda yang tergabung dan menjadi elit dalam partai ini diantaranya ialah; Dr. Nurmahmudi Ismail, Dr. Hidayat Nurwahid, Prof. Dr. Didin Hafidhudin, Ir. Mutamimul Ula, Drs. Muzamil Yusuf, Fahri Hamzah dan Anis Matta (Jurdi, 2010: 205). Keberadaan Muhammad Anis Matta dalam organisasi inilah yang banyak mempengaruhi pemikirannya, selain perjalanan hidupnya sejak kecil dan tinggal di daerah. Hal ini banyak ia ungkapkan dalam autobiografi buku-buku yang ditulis olehnya.

Masa kecil Muhammad Anis Matta banyak ia habiskan di Welado, sebuah desa kecil di Bone Sulawesi Selatan. Setelah itu ia ikut orang tuanya ke Ambon dan sempat bersekolah SD di sana, namun tak lama kemudian ia kembali lagi ke kampungnya dan tinggal disana sampai tahun 1979 . Dalam buku *Menuju Cahaya: Recik-Recik Tarbiyah Dan Dakwah* (2007) yang ditulisnya, Muhammad Anis Matta menuturkan, sewaktu kecil ia bukanlah termasuk anak yang istimewa. Ketika masih SD ia juga bukan anak yang menonjol. Namun demikian, di kalangan teman-temannya waktu itu ia termasuk anak yang pintar bergaul dan mudah diterima. Prestasi belajarnya termasuk jelek, namun semua mulai mengalami perubahan ketika ia masuk pesantren.

¹ Jargon inilah yang kemudian hari mendapat kritikan tajam dari berbagai pihak ketika Presiden PKS luthfi Hasan Ishak (LHI), ditetapkan sebagai tersangka korupsi daging impor pada tahun 2013 dan mendapat vonis 18 tahun penjara pada tahun 2014.

Orang yang mendorong Muhammad Anis Matta masuk pesantren justeru pamannya, karena orang tuanya tidak terlalu mengerti pendidikan anak-anaknya (Matta, 2007:39). Mereka merupakan pedagang sederhana yang kurang berpendidikan. Bapaknya sama sekali tidak pernah sekolah, ia hanya belajar membaca sendiri. Ibunya agak lebih beruntung karena sempat belajar di Sekolah Rakyat (SR), walaupun hanya sebentar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua Muhammad Anis Matta tidak mempunyai pendidikan yang spesifik dan memadai, namun mereka beruntung karena secara ekonomi sangat berkecukupan walaupun kondisinya harus berubah ketika ia berada di pesantren.

Biarpun demikian menurut Muhammad Anis Matta (2007:40), ia sangat bersyukur keberadaannya dalam keluarga itu. Ada dua hal yang sangat berpengaruh besar bagi kehidupannya; Pertama, di keluarganya berkembang nilai-nilai demokrasi dan kebebasan. Pola hubungan yang dibangun dalam keluarga itu bukanlah pola hubungan yang hirarkis. Anak-anak dalam keluarga itu dekat dengan orang tua, mereka bebas bicara apa saja dengan orang tua. Pergaulan antara orang tua dengan anak di rumah benar-benar tanpa jarak. Kedua, orang tua Muhammad Anis Matta cenderung mengikuti anak tetapi tidak suka intervensi dalam pilihan-pilihan pendidikan

Keadaan yang seperti ini sering membuat Muhammad Anis Matta merenungi keadaannya ketika remaja, bahkan ia sempat menyesali keadaan dirinya yang tidak dididik orang tua secara teratur. Muhammad

Anis Matta merasa bahwa dirinya tumbuh dan membentuk dirinya sendiri tanpa banyak intervensi dari orang lain. Baik oleh orang tua, maupun pesantren tempat ia belajar. Baru belakangan ia merasa bahwa itu bisa jadi justru malah positif bagi perkembangan dirinya (Matta, 2006:xi).

Muhammad Anis Matta juga melihat, walaupun mempunyai pengaruh yang besar bagi dirinya, pola pendidikan yang seperti itu juga memiliki kelemahan. Pola seperti itu mungkin baik baginya, namun belum tentu baik bagi orang lain. Terlepas dari semua itu, hikmah yang banyak ia petik dari orang tuanya ialah kasih sayang yang begitu besar yang mereka curahkan bagi anak-anaknya. Keduanya sangat mendukung usaha anak-anaknya dan sangat percaya pada mereka (Matta, 2007:41).

Muhammad Anis Matta sangat dekat dengan orang tuanya, mereka bergaul tanpa jarak, bahkan ia termasuk anak yang dimanjakan. Mungkin karena Muhammad Anis Matta anak laki-laki pertama di rumahnya. Muhammad Anis Matta merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Sebenarnya ada delapan, tetapi yang satu meninggal dunia. Lima diantaranya wanita dan dua laki-laki (Matta, 2006:x).

Pengalaman masa kecil yang paling berkesan baginya ialah ketika melakukan perjalanan. Karena orang tuanya sering berpindah-pindah, ia jadi sering melakukan perjalanan dan mengenali daerah luar sejak belia. Pengalaman itu sangat mempengaruhi jiwanya dalam membuka wawasan dan sangat berkesan baginya. Selain itu ketika masih berada di kampung, Anis Matta kecil dikenal sebagai anak yang bandel. Waktu itu ia sangat

rajin berkelahi, tetapi sangat pintar bergaul. Namun ketika ia mulai masuk pesantren sifat buruknya itu menjadi hilang, orang-orang yang berada di kampungnyapun menjadi heran dengan perubahan itu (Matta, 2007:40).

Ada perbedaan unik yang dimiliki Muhammad Anis Matta dari teman-teman seusianya dalam masalah keberanian, ia hanya menangis kalau tidak diberi uang jajan. Sedangkan untuk masalah yang lain ia jarang menangis. Muhammad Anis Matta juga tidak punya pengalaman yang umumnya dimiliki anak kecil seusianya waktu itu seperti takut pada kegelapan, takut setan, atau takut lainnya. Padahal waktu itu kampungnya kampung yang sepi. Saat shalat subuh di masjid, ia sendirilah anak kecil yang ikut berjamaah di masjid. Sementara itu orang dewasa yang shalat dimasjid hanya sekitar lima orang (Matta, 2007:41).

Masa di Pesantren

Perpindahan ke pesantren adalah sebuah peristiwa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan Muhammad Anis Matta, walaupun pesantren Darul Arqam yang ia masuki hanyalah pesantren kecil dengan santri sejumlah 56 orang, dan ketika Anis Matta luluspun santrinya tinggal enam orang. Satu minggu setelah masuk pesantren dia bermimpi dan mengigau dengan bahasa Arab. Tiga bulan kemudian diapun mulai bisa berbahasa Arab (Matta, 2006:xii).

Di pesantren Darul Arqam ini Muhammad Anis Matta juga dilatih belajar menderita. Yang paling dikenang olehnya ialah pada saat pertama kali masuk, yakni saat mendapati menu makanan yang hanya nasi dengan

kecap. Itulah pertama kali Muhammad Anis Matta makan nasi dengan kecap. Namun yang menguatkan dirinya waktu itu karena guru-gurunya selalu mengatakan; “Suatu waktu, kamu akan mengenang bahwa nasi kecap inilah yang akan membesarkanmu”.

Selain itu juga ada hal lain yang tidak kalah mengesankan baginya, yakni jauhnya lokasi pesantren dari sumber air. Kondisi yang demikian menyebabkan para santri harus berjalan jauh ketika memerlukan air. Selain jauh, pada sumber air itu terkadang terdapat bau kerbau karena dekat dengan kubangan. Namun sekali lagi menghadapi semua itu guru-gurunya hanya mengatakan; “air bau kerbau inilah yang menjadi sumber kekuatan kamu” (Matta, 2006:xii).

Darul Arqam didirikan sebagai pusat kaderisasi muhammadiyah. Ini merupakan realisasi dari hasil muktamar Muhammadiyah pada tahun 1971 di Makasar. Selain didirikan di makasar, Darul Arqam juga didirikan di Garut dan Yogyakarta (Matta, 2006:xii). Bahkan sekarang juga telah didirikan di Kendal, Temanggung dan Wonosobo.

Karena pondok pesantren ini milik Muhammadiyah, seluruh santri yang ada didalamnya diwajibkan ikut organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), termasuk Muhammad Anis Matta. Disitulah awal mula ia mulai aktif berkiprah dalam dunia pergerakan, baik pergerakan pelajar maupun pergerakan Islam. Hal yang paling berkesan selama tinggal di pesantren menurutnya ialah saat-saat mulai tumbuh kesadaran untuk membaca pada dirinya (Matta, 2006:xiii).

Muhammad Anis Matta mulai aktif di IPM pada saat kelas dua SMP. Dengan memasuki IPM ini, ia mulai bersentuhan dengan Muhammadiyah secara lebih luas. Waktu duduk di kelas satu SMA ia sudah menjadi instruktur; dan pada waktu kelas dua SMA dia menjadi sekretaris pada salah satu cabang Muhammadiyah (Matta, 2006:xiii)

Akan tetapi, pengalaman-pengalaman tersebut ternyata malah membuat anis matta mengalami goncangan batin. Salah satu diantaranya, dia merasa apa yang dia peroleh dari organisasi dan sekolah tidak bisa memenuhi kebutuhannya di alam nyata. Dia mengalami masa pencarian yang luar biasa, dan ini ia rasakan sampai kepindahannya ke Jakarta ketika melanjutkan pendidikannya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)² (Matta, 2006:xiii)

Hijrah ke Jakarta

Kurang lebih dua tahun lamanya dia mengalami goncangan batin yang luar biasa. Begitu beratnya goncangan yang dialaminya sehingga sering membuatnya bangun ditengah malam. Ia merasa tiba-tiba sedih dan kemudian menangis tanpa tahu apa sebabnya. Dari situ dia melarikan diri dengan mulai seling membaca dan berkenalan dengan berbagai pemikiran Islam. Momen ini juga ia manfaatkan untuk memperdalam bahasa Arabnya. Bahkan selama setahun ia pernah meninggalkan literatur berbahasa Indonesia dan hanya membaca literatur berbahasa Arab,

² LIPIA merupakan lembaga pendidikan yang dibiayai oleh pemerintah Arab Saudi. Lembaga ini merupakan filial dari Universitas Imam Muhammad bin Saud di Riyadh. Selain di Indonesia, kampusnya ada yang berada di Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara Afrika. Banyak aktifis Jamaah Tarbiyah (PKS) di negeri ini yang merupakan jebolan lembaga ini.

tujuannya ialah untuk memperdalam bahasa itu. Ia memaksakan diri untuk membaca literatur-literatur dengan tema yang berat, walaupun kemungkinan hanya sekitar duapuluh persen saja yang mampu ia pahami. Dia membaca lima jam per hari diluar mata kuliah (Matta, 2006:xiii).

Dari apa yang dibacanya Muhammad Anis Matta dapat merangkum berbagai pemikiran. Selain itu ia mulai berkenalan dan akhirnya bergabung dengan para aktivis Gerakan Tarbiyah. Di sinilah dia berperan aktif serta turut membina, dan akhirnya menemukan jalan hidupnya. Gerakan Tarbiyah sendiri merupakan gerakan dakwah yang muncul di awal tahun 1980-an di era Orde Baru. Kemunculan gerakan ini bisa dipahami sebagai alternatif berbagai gerakan Islam dengan *setting* politik saat itu. Dalam hal ini perlu diingat bahwa penguasa (Orde Baru) saat itu melakukan represi (hambatan) terhadap aktivitas Islam politik. Islam politik sendiri merupakan kecenderungan (sebagian) muslim yang aktif di sektor politik dengan membawa aspirasi agamanya (Qodir, 2013: 127). Dalam konteks perpolitikan Indonesia saat ini gerakan tarbiyah inilah yang telah bertransformasi menjadi PKS.

Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad Anis Matta tidak tumbuh dengan ajaran cita-cita tertentu. Orang tuanya tidak membebani dengan idealisme seperti itu. Kebanyakan yang dilakukan orang-orang dikampungnya hanyalah tumbuh belajar dan mengikuti orang tuanya, oleh karena itu ia pasrah saja ketika dulu sempat disuruh menjadi pedagang sebagaimana orang tua (Matta, 2007:42).

Walaupun tumbuh sebagaimana anak yang tidak punya cita-cita spesifik tertentu, ketika usia SMP-SMA sebenarnya ia juga mempunyai angan-angan untuk masa depannya namun tidak ambisius untuk mencapainya. Ia lebih memilih hidup dalam suasana yang lebih menekankan hakikat daripada sekedar formalitas seperti gelar akademik. Pesantren tempat ia belajar tidak mengajarkannya untuk mencapai gelar tertentu. Kesadaran yang demikian tidak terbangun, sehingga ketika lulus dari pesantren itu ia sama sekali tidak berminat untuk kuliah. Keinginannya lebih kuat untuk menjadi petani atau pedagang, namun mempunyai perpustakaan yang besar agar bisa membaca dan menulis. Namun takdir nampaknya berkata lain, atas dorongan gurunya ia disarankan untuk melanjutkan sekolah di Jakarta. (Matta, 2006:xiv).

Semasa SMP, Muhammad Anis Matta biasanya punya waktu libur sebulan dalam setahun. Pada salah satu liburan itulah ia pernah pergi ke toko buku dan membeli sebuah buku berjudul "*Berpikir dan Berjiwa Besar*" karya David J Schwartz. Itulah buku yang sangat pengaruh dalam hidupnya sehingga membuatnya tertarik untuk membaca buku apapun yang ia pegang. Buku yang sangat digemari Muhammad Anis Matta saat itu ialah buku-buku biografi dan buku-buku remaja. Apapun pertanyaan sebagai seorang remaja yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya ia cari jawabannya dalam buku-buku itu (Matta, 2007: 43).

Pada saat libur panjang, Muhammad Anis Matta terkadang juga menghabiskan waktu sekitar dua pekan bersama ayahnya di Ambon,

setelah itu ia kembali ke Makasar, disana ia membaca buku duabelas jam sehari. Pada hari libur itu biasanya pagi hari ia habiskan untuk berolahraga, istirahat dan kemudian membaca sampai larut malam (Matta, 2006:43).

Selesai kuliah Muhammad Anis Matta mulai masuk dalam pola baca yang sistematis. Ia tidak lagi membaca semua buku, tetapi hanya membaca buku-buku yang sedang menjadi fokus perhatiannya. Misalnya ketika ia sedang konsentrasi seputar pengembangan sumber daya manusia, ia akan mengkajinya secara teratur, berkesinambungan. Ia membaca buku-buku terbaru dalam bidang psikologi khususnya buku psikologi terapan, teori-teori belajar, teori pengembangan diri dan sebagainya. Ia juga selalu mengikuti buku-buku terbaru (Matta, 2007: 43).

Terkait masalah-masalah keagamaan, Muhammad Anis Matta mempunyai ketertarikan terhadap masalah-masalah pemikiran Islam, ia juga mengikuti perkembangan buku-buku tersebut. Menurutnya tema besar memerlukan konsentrasi yang besar, terutama dalam masalah pemikiran politik, karena itu ia membaca secara intensif pemikiran-pemikiran politik dalam Islam. Selain itu ia juga memiliki perhatian dalam bidang pemikiran ekonomi, sastra, keamanan dan militer (Matta, 2007:44).

Dalam dunia tulis-menulis, pengalamannya sudah mulai ia asah sejak usia SMP. Tulisan pertamanya ialah puisi. Sejak saat itu ia mulai menulis di koran, dibimbing gurunya yang juga seorang wartawan. Namun

saat ini ia sudah tidak lagi produktif menulis di koran (Matta, 2006:xv). Sebenarnya ia juga menaruh minat pada penulisan cerpen, namun potensi itu tidak tumbuh baik dan berkembang, sehingga kemampuannya itu hanya ia gunakan dalam menulis prosa. Kemampuan ini ia manfaatkan saat menulis artikel dalam majalah “*Tarbawi*”, yang isinya bersifat renungan umum dibalut nuansa sastra yang kental. Demikian pula tulisannya dalam majalah *Saksi* dan *Suara Hidayatullah* yang ditulis dengan nuansa ilmiah (Matta, 2007:44)

Kehidupan Rumah Tangga

Sebagaimana lazimnya para pemuda, memasuki usia dewasa Muhammad Anis Matta mulai memikirkan pendamping hidup. Tak ada sesuatu yang unik ketika ia bertemu dengan calon istrinya. Ia mendapat informasi tentang calon istrinya dari kakak kelasnya di LIPIA yang bernama Abdul Azis Abdur Rauf yang seorang *hafidz* (hapal al-Qur’an 30 juz). Kebetulan calon istri Muhammad Anis Matta itu ialah teman istri sahabatnya itu (Matta, 2006:xvi).

Proses mereka menuju pernikahan relatif singkat. Setelah mendapat foto calon istrinya, pada pertemuan pertama ia langsung melamar wanita yang bernama Anaway Irianti Mansur itu. Namun karena pihak istri mensyaratkan sejumlah prosedur dalam pernikahan itu, maka dari proses perkenalan sampai walimah pernikahan memakan waktu sekitar tiga bulan (Matta, 2007:45).

Setelah menikah, Muhammad Anis Matta sangat dekat dan akrab dengan istrinya. Mungkin Muhammad Anis Matta termasuk orang yang berbahagia menjalani rumah tangga itu. Dia mempunyai banyak kecocokan dengan istrinya hampir dalam segala hal. Dalam menjalani hari-harinya ia merasa mendapat dukungan yang penuh dari istrinya. Istrinya memberinya banyak dorongan dan kebebasan untuk berkreasi.

Sebagaimana umumnya wanita, istri Muhammad Anis Matta memiliki rasa cemburu yang besar, namun ia termasuk orang yang cukup rasional. Dalam artian sebagai wanita rasa cemburunya kadang muncul, tetapi diimbangi dengan sikap yang rasional dalam melihat situasi, sehingga tidak pernah bereaksi secara berlebihan (Matta, 2006:xvii).

Istri Muhammad Anis Matta sangat menyukai tulisan-tulisan suaminya. Dia suka membaca tulisan-tulisan suaminya, bahkan biasanya sebagian tulisan yang akan diberikan ke media ia yang menyuntingnya. Dari hasil pernikahan pertamanya dengan Anaway Irianti Mansur ini, Muhammad Anis Matta memiliki 7 orang anak.

Pernikahan kedua Muhammad Anis Matta dilakukan dengan Szilvia Fabula, seorang wanita cantik asal Hongaria. Kisah cinta Muhammad Anis Matta dengan Szilvia Fabula dimulai ketika beberapa tahun silam ia pernah menghadiri sebuah konferensi yang diadakan di Turki. Ia berpikir untuk mampir ke negara tetangga Turki yaitu Hongaria. Di tempat asal Szilvia itulah yang kemudian ia bertemu dengan istri keduanya itu yang menumbuhkan benih-benih cinta dalam hatinya. Butuh

waktu empat bulan bagi Muhammad Anis Matta untuk mengenal lebih dekat pribadi Szilvia Fabula. Wanita Hongaria itupun kemudian menjadi mualaf. Setelah membaca surat Muhammad Anis Matta dan berdiskusi terlebih dahulu selama empat bulan, pada tahun 2006, mereka mengikat janji sehidup semati membangun bahtera rumah tangga. Dari pernikahan keduanya ini Muhammad Anis Matta dikaruniai seorang anak perempuan (<http://www.kompas.com/> diakses pada 22 Desember 2014)

Kiprah Politik

Kiprah Muhammad Anis Matta di panggung politik nasional dimulai ketika ia terpilih sebagai anggota DPR RI periode 2004-2009. Kemudian ia terpilih lagi menjadi anggota DPR RI periode 2009-2014. Karirnya politiknya naik menjadi Wakil Ketua DPR RI berdasarkan Rapat Badan Pengurus Harian Dewan Pengurus Pusat PKS yang kemudian mengusungnya menjadi salah satu pimpinan DPR RI.

Mantan Anggota Majelis Hikmah PP Muhammadiyah itu sebelumnya menduduki kursi Sekretaris Jenderal PKS dua periode berturut-turut, yakni periode 2003-2005 dan 2005-2010. Pengalamannya, baik sebagai anggota DPR maupun kiprah di internal PKS dianggap cukup mumpuni karena sudah beberapa periode menjadi Sekretaris Jenderal.

Saat menjabat Wakil Ketua DPR RI, hal yang paling ia harapkan adalah adanya sumber daya infrastruktur yang kuat untuk percepatan pembangunan. Ia mengusulkan, infrastruktur itu dapat berupa perpustakaan, semacam perpustakaan Kongres Amerika Serikat. Dengan

adanya perpustakaan, yang diimpikannya terbesar di dunia, maka anggota DPR tidak perlu lagi melakukan banyak studi banding ke luar negeri sehingga negara bisa menghemat pengeluaran negara.

Pada 1 Februari 2013, Muhammad Anis Matta resmi menjadi presiden PKS yang baru menggantikan Luthfi Hasan Ishaq yang tersandung kasus suap impor daging. Dia terpilih atas hasil rapat maraton Dewan Pimpinan Tingkat Pusat di Lembang Jawa Barat serta di kantor DPP PKS, Jakarta (<http://www.anismatta.net/profil/> diakses 22 Desember 2014). Setelah menjadi presiden PKS Muhammad Anis Matta tidak lagi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan lebih fokus mengurus partai.

B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Anis Matta

1. Antara Ke-Indonesiaan, Ke-Islaman dan Modernitas.

Muhammad Anis Matta lahir dan dibesarkan dalam kultur Muhammadiyah. Interaksinya yang kuat dengan organisasi modern yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1921, sebagai respon terhadap kolonialisme budaya dan politik barat itu dimulai sejak berada di Pesantren Darul Arqom Gombara.

Sebagai seorang yang pernah menjalani kehidupan pesantren yang dihadapkan dengan modernitas, Muhammad Anis Matta mengalami pergolakan batin dalam dirinya. Dalam sejarahnya, pesantren kerap menjadi isolasi sosial agama dari lingkungan

sekitarnya. Dengan semangat pensucian diri dan pencarian keheningan, kebanyakan pesantren berada di pinggiran kota. Dalam pandangan dan pengalaman hidupnya Muhammad Anis Matta melihat pesantren seperti orang yang berpaling dan lari dari kerumunan karena merasa tidak nyaman dengan suatu keramaian. Pesantren menyingkir ke pinggiran kota karena kota identik sebagai tempatnya hawa nafsu dan kekotoran (Matta, 2014:1).

Menggambarkan pengalaman batinnya itu, Muhammad Anis Matta mengatakan,

Itulah ketegangan antara Islam dan modernitas yang tercermin dalam “politik ruang” pesantren. Ia sengaja menjaga jarak dengan realitas sekeliling seperti orang berbaju bersih yang enggan ke pasar becek karena khawatir terciprat lumpur. Itu pula yang saya rasakan dalam pergaulan teman-teman saya di LIPIA. Pengetahuan keagamaan yang tinggi ternyata tidak diikuti wawasan tentang Indonesia. Sejak saat itu saya mulai tergelitik dengan jarak yang menganga antara identitas ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang ada di kalangan umat Islam Indonesia (Matta, 2014:2).

Dari pengalaman batin yang diungkapkannya itu, agaknya ia menemukan tempat belajar dengan suasana yang kurang kondusif terkait respon terhadap modernitas terutama ketika di pesantren. Sebenarnya tidak semua pesantren merespon secara negatif terhadap modernitas, beberapa pondok modern di Indonesia seperti Pondok Gontor misalnya, menawarkan suasana pendidikan yang relatif modern dan pemikiran yang reformis. Pesantren yang mengusung semboyan “berdiri untuk semua golongan” dan “berpikir bebas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas” ini memberikan

tawaran pendidikan yang tidak fanatik terhadap salah satu madzhab Islam, berpikir analisis-kritis, dan mengajarkan untuk hidup sederhana tapi tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu orang seperti Nurkholis Madjid merasa beruntung belajar di pondok ini karena mendapatkan kurikulum yang liberal; yakni antara tradisi pengajaran tradisional yang klasik dengan sistem pengajaran modern Barat (Thaha, 2005:73).

Karena terinspirasi dengan pengalaman singkat itu kemudian Muhammad Anis Matta terlibat dalam pergulatan intelektual dalam memahami Indonesia terutama agar bisa tepat memposisikan dakwah di dalamnya. Mulai saat itu pula ia mencoba memahami Indonesia melalui dua perspektif, yaitu geografi dan sejarah. Belajar geografi Indonesia ia lakukan dengan cara membaca buku dan secara langsung mengunjungi berbagai tempat di Indonesia. Bahkan ketika semasa kuliah dengan uang yang pas-pasan, ia berusaha jalan-jalan naik kereta api mengunjungi beberapa kota di Pulau Jawa. Dalam upayanya belajar dari kenyataan itu jika mengantuk dalam perjalanan ia tidur di bangku beralaskan koran dan ketika lapar ia membeli nasi bungkus dari penjual asongan. Pengalaman pribadinya mengunjungi berbagai tempat di Pulau Jawa ketika masih kuliah itu benar-benar membekas dalam benaknya, ia menuturkan,

Sejak saat itu saya percaya, Indonesia yang begitu besar ini membutuhkan “Otak Besar” untuk memahaminya. Kita patut mensyukuri kemajuan kualitas pendidikan kita, tetapi kita juga membutuhkan banyak perspektif lebih besar dalam melihat realitas keIndonesiaan yang melampaui rutinitas keseharian, apalagi di dunia politik (Matta, 2014:3).

Sementara itu dalam mempelajari sejarah, Muhammad Anis Matta menempuhnya dengan banyak membaca buku sejarah dan mendengarkan dari para pelaku sejarah yang dapat ia jangkau. Dari apa yang ia pelajari, ia menyimpulkan bahwa cerita sejarah Indonesia adalah cerita pergulatan pemikiran tentang identitas ke-Indonesiaan. Itulah yang mendorongnya menulis penelitian kecil tentang Nurkholis Madjid dalam bahasa Arab ketika masih kuliah di LIPIA, namun sayangnya penelitian kecil itu sudah tidak ada dokumentasinya. Pada saat itu ia sangat menikmati pergulatan pemikiran Nurkholis Madjid yang mencoba membedah tiga hal, yaitu keIndonesiaan, keIslaman dan kemodernan dalam lanskap situasi umat Islam saat itu (Matta, 2014:3).

Ketegangan ketiga hal itu pulalah yang dialami Muhammad Anis Matta ketika masa kuliah. Bahkan bisa dikatakan ketika ia masuk di LIPIA pada tahun 1986 ketegangan Islam dan negara sedang mencapai puncaknya. Peristiwa Tanjung Priok belum lama terjadi dan asas tunggal Pancasila mulai diterapkan. Ketegangan-ketegangan yang di rasakan ketika berusia 18 tahun terutama dalam diskusi-diskusi (Matta, 2014:3).

Apa yang dialami Muhammad Anis Matta bisa dipahami karena pada waktu itu relasi antara Islam dan Negara (Orde Baru) sedang mengalami 'fase kedua' yang bersifat reaktif-kritis atau resiprokal kritis atau simbiotik. Hal ini merupakan perkembangan fase perkembangan dari 'fase pertama' yang bersifat konfrontatif. Dalam

fase kedua ini kelompok-kelompok Islam lebih menekankan manifestasi substansi nilai-nilai Islam dalam aktivitas politik, bukan hanya manifestasi yang formal baik dalam ide-ide dan lembaga politik. Bagi mereka, eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik – khususnya dalam politik Indonesia, lebih penting dan sangat terbuka untuk mengembangkan dakwah (Islamisasi) dalam wilayah kulturalisasi masyarakat Indonesia (Thaha, 2005:189).

Walaupun pola hubungan yang simbiotik ini cukup menonjol pada fase kedua ini, namun masih ada beberapa letupan pola hubungan yang bersifat konfrontatif. Peristiwa yang menunjukkan hal ini diantaranya; kasus pembajakan pesawat Garuda DC-9 Woyla oleh Jamaah Imron (28 Maret 1981), peristiwa Tanjung Priuk (7 September 1984), peledakan bom kantor BCA Cabang Pecenongan Jakarta (4 Oktober 1984) dan kasus lampung pimpinan Warsidi (6 Februari 1989) (Thaha, 2005:190).

Nampaknya suasana itulah yang membekas dalam diri Muhammad Anis Matta ketika berusia belasan tahun yang kemudian mempengaruhi pemikirannya. Hal itu semakin ia rasakan ketika menjadi aktivis dakwah hingga ia memutuskan masuk dalam politik praktis sebagai jalan dakwahnya. Bahkan ia terlibat perang segitiga antara ke-Indonesiaan, Islam dan modernitas tersebut.

Muhammad Anis Matta bergabung dengan Gerakan Tarbiyah sejak sekitar tahun 1986. Dari gerakan ini ia banyak mengenal

pemikiran tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin seperti Yusuf Qardhawi, Sayyid Quthub, Hasan Al-Banna dan lain sebagainya. Dalam perjalanan intelektualnya waktu itu ia sangat menggemari pemikiran-pemikiran kaum pergerakan yang saat itu sedang menjadi trend di Indonesia, terutama setelah keberhasilan revolusi Islam di Iran. Namun yang menarik hatinya bukan revolusi Islam model Iran tersebut, tetapi ia lebih memilih pergerakan model Ikhwanul Muslimin di Mesir (Suherman, 2007:27).

Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dalam pemikiran Muhammad Anis Matta tersebut sangat terasa, terutama Hasan Al-Banna. Malah seolah-olah ia menjadikan Hasan Al-Banna sebagai “alter-egonya”. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak tulisan yang menyangkut Hasan Al-Banna, Muhammad Anis Matta mempunyai andil didalamnya. Ini bisa dilihat misalnya, dalam pengantar untuk buku: “*Meretas Jalan Kebangkitan*” karangan Prof. Dr. Abdul Hamid Al-Ghazali; “*Hadits Tsulatsa: Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*” karangan Ahmad Isa ‘Asyur; “*Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*” karangan Dr. Ali Abdul Halim Mahmud (Suherman, 2007:28).

Dalam pandangan Muhammad Anis Matta, Hasan Al-Banna merupakan salah satu putra terbaik umat Islam di abad 20 ini (Matta, 2007:29). Tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin ini sangat berpengaruh

dalam pemikirannya, termasuk ketika memandang dialektika Islam dan modernitas.

2. Dakwah Holistik.

Pada dekade 80-an, istilah “Islam Kultural” muncul sebagai kutub tren pergerakan yang diperhadapkan dengan tren pergerakan yang selama ini dianggap terlalu berorientasi pada politik dan bercita-cita mendirikan Negara Islam. Dibawah rezim yang sangat represif seperti orde baru, gagasan Islam kultural memang mendapatkan momentum untuk muncul sebagai alternatif karena pada waktu itu rezim Orde baru memang menjadikan Islam politik sebagai salah satu musuhnya. Dalam kondisi yang demikian itu menurut Muhammad Anis Matta Islam kultural mampu menyelusup bagaikan angin sepoi yang bertiup di bawah rindang dedaunan Orde Baru, ketika hendak berlindung dari terik matahari (Matta, 2006:71).

Jika dilihat dalam perspektif historis dan empirisnya di Indonesia, maka munculnya Islam Kultural pada era 80-an ini nampaknya dilatar belakangi kekalahan umat Islam dalam; konstitusi, fisik, pemilihan umum, birokrasi dan simbol-simbol keIslaman pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu gerakan-gerakan Islam mulai mengarahkan energinya dalam kegiatan-kegiatan non politis. Hal ini dilakukan dengan harapan agar umat Islam terhindar dari perseteruan politik dengan golongan lain dan sesama rekan sendiri, dalam rangka menumbuhkan kesadaran keagamaan dan sosial para pengikutnya.

Dengan demikian diharapkan bahwa Islam di Indonesia terlepas dari kekecewaan-kekecewaan politik, namun secara kultural dan spiritual tetap berkembang pesat (Effendy, 1998:46).

Gagasan Islam kultural ini berkembang menyambut gagasan ‘Islam yes, partai Islam no’ yang dikumandangkan Nurkholis Madjid pada awal tahun 70-an. Faktor-faktor kekalahan Masyumi, konflik berkepanjangan diantara berbagai kekuatan politik Islam, ditambah tekad Orde Baru untuk menciptakan stabilitas dalam memulusakan pembangunan, membuat jalur politik boleh jadi memang bukan pilihan yang tepat waktu itu (Matta, 2006:71).

Yang lebih bersifat inheren dari pendekatan Islam Kultural ini ialah asumsi bahwa dengan penonjolan kembali kekuatan kultural Islam, dengan memperkuat kesalehan religiusitas para pengikutnya, dengan mempertimbangkan kembali peran Islam di dunia modern, maka Islam yang lebih simpatik dan substantif dapat dihadirkan. Pada saatnya juga diharapkan bahwa Islam yang demikian itu dapat membantu mengakhiri tahun-tahun getir permusuhan dan kesalingcurigaan antara Islam dan negara (Effendy, 1998:46).

Lebih dari sekadar alasan-alasan politik, gagasan Islam Kultural juga melihat adanya jurang antara kondisi umat dengan agenda-agenda politik. Umat tidak terlibat dalam proses itu dan sering tampak tidak siap menerima gagasan-gagasan politik dan kenegaraan yang dibawa politisi. Jadi, harus ada sebuah rekayasa ulang secara

sosiologis, yang membawa Islam ke tengah pusaran budaya masyarakat muslim; membimbing umat untuk tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kekuatan sosial baru, untuk kemudian meraih posisi kepemimpinan secara alamiah karena kompetensi mereka (Matta, 2006: 72).

Apa yang disampaikan Muhammad Anis Matta tersebut nampaknya sejalan dengan Syafi'i Anwar (1995: 136-137) yang memandang bahwa sebenarnya Islam Kultural bukanlah sebuah konsep yang a-politis. Kesadaran politik tetap dikembangkan tetapi tidak berbentuk politik praktis yang bersifat temporer dan secara sempit berupa politik partisan.

Pada masa-masa ini hubungan Islam dan Orde Baru mulai mengarah pada tumbuhnya kesadaran untuk saling mengerti kekuatannya masing-masing. Orde baru mulai memandang kalangan Islam yang mayoritas sebagai modal dan faktor yang tidak mungkin diabaikan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pelaksanaan pembangunan terencana. Peran kalangan Islam tidak layak dimarginalisasikan, karena dapat mendorong suksesnya pembangunan. Kelompok-kelompok Islam pada periode ini cenderung menekankan pada tuntutan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktivitas politik, bukan pada aspek formalnya (Thaha, 2005:188-189)

Sebagai hasil dari pendekatan ini, Muhammad Anis Matta melihat wajah sejuk damai Islam Kultural segera muncul ke

permukaan, membawa nuansa yang lebih bersahabat dengan lingkungan politik yang dibangun Orde Baru. Islam kultural juga bergerak lebih jauh menembus kalangan menengah-atas. Klub-klub kajian Islam seperti Paramadina menjadi tempat berkumpul kaum elit yang ingin belajar Islam. Namun sayangnya wacana politik seperti hilang senyap dari pembicaraan publik. Muhammad Natsir sendiri bahkan kemudian seperti berbalik arah. Ia mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) setelah pembubaran masyumi, lalu memfokuskan perhatian pada aktifitas dakwah hingga akhir hayatnya (Matta, 2006: 72).

Wacana Islam Kultural mendapat dukungan yang lebih kuat ketika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) berdiri dan mengawali debut baru umat Islam pada dekade 90-an. ICMI didirikan di masa menjelang Orde Baru berakhir. Kehadiran ICMI mengantarkan era bulan madu umat Islam-Orde Baru (Alfian, 2001:8).

Menurut Muhammad Anis Matta (2006:72), ICMI muncul menjadi sebuah kekuatan baru yang oleh beberapa cendekiawan muslim disebut kelas menengah baru Indonesia. Tapi sayangnya dunia berubah dengan laju yang sangat cepat. Krisis moneter yang melanda Indonesia dan kawasan Asia Tenggara lainnya pada tahun 1997 telah berkembang menjadi krisis multidimensi. Dampaknya tidak tanggung-tanggung; perekonomian Indonesia terpuruk ke titik terendah dan Soeharto jatuh pada bulan Mei 1998. Sebuah rezim berakhir dan

sebuah sistem politik berganti. Sistem tiga partai dengan satu partai mayoritas tunggal berganti menjadi sistem multipartai tanpa batas. Tiba-tiba ada 160-an partai politik yang mendaftar untuk ikut pemilu 1999, walaupun hanya 48 yang kudian lolos verifikasi.

Diantara begitu banyak partai politik itu, partai-partai Islam muncul menjadi sebuah fenomena. Tokoh-tokoh yang selama ini dikenal sebagai penggagas Islam kultural, bahkan turut bergabung dengan mendirikan partai politik. Abdurrahman Wahid dan Amien Rais, misalnya (Matta, 2006:72). Bahkan, dalam kiprahnya dalam dunia politik era reformasi, Abdurrahman Wahid sempat menduduki kursi Presiden (Oktober 1999-Juli 2001) sebelum diturunkan melalui Sidang Istimewa MPR. Amien Rais sendiri walaupun tidak seberuntung Abdurrahman Wahid juga pernah mencalonkan diri sebagai Calon Presiden (Alfian, 2001:xiv).

Menyikapi fenomena tersebut, Muhammad Anis matta melihat bahwa Islam Politik atau Islam Struktural ternyata tidak mati. Lingkungan strategis berubah dan pendekatan kultural untuk pertama kalinya agak menyingkir. Menurutnya hal ini persis seperti yang dialami pendekatan politik struktural pada dekade 70-an dan 80-an (Matta, 2006:72).

Bagi Muhammad Anis Matta, politik dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Demikian juga dakwah, ia diperjuangkan dengan melalui kedua jalur itu. Menurutnya, setiap kali

umat hanya memilih salah satunya, itu sama artinya dengan menafikan sebuah faktor penentu kehidupan yang tidak dapat dinafikan. Islam sebagai sebuah sistem yang komprehensif tidak pernah memisahkan keduanya. Selain itu menurutnya, Rasulullah Saw. yang membawa risalah Islam menggunakan kedua pendekatan itu sekaligus (Matta, 2006:72). Oleh karena itulah Muhammad Anis Matta mengajak umat Islam untuk merenungi kembali sejarah rasulullah Saw. Ia mengatakan:

“Bisakah dikatakan bahwa perjuangan di Mekah bersifat kultural murni, padahal tokoh-tokoh Quraisy yang direkrut nabi saw. Adalah tokoh-tokoh kunci di struktur kekuasaan? Apalagi dialog dan tantangan-tantangan yang dihadapi Islam masa itu justru digerakkan dengan menggunakan kekuasaan politik Quraisy. Sebaliknya, bisakah dikatakan bahwa perjuangan di Madinah seluruhnya bersifat politik dan struktural, padahal ayat-ayat akidah masih tetap saja turun disamping perintah-perintah ibadah seperti puasa, zakat, dan haji? Karena itu, kesalahan terbesar dilakukan umat bukan hanya terletak pada dampak yang ditimbulkan oleh pendekatan parsial, tapi juga terutama pada kerapuhan sistem pemikiran. Pemikiran yang parsial akan melahirkan pola pergerakan yang parsial juga. Itu sebabnya wacana antara dua pendekatan ini tidak kunjung selesai dengan hasil yang produktif. Wacana itu, bahkan terkadang berkembang menjadi debat kusir yang mirip tiga orang buta di tengah gajah “(Matta, 2006:73).

Selain itu, menurut Muhammad Anis Matta pemisahan-pemisahan tersebut memudahkan musuh-musuh Islam dalam melakukan penetrasi ke dalam tubuh umat dan memecah belah di dalamnya. Ia memberi contoh model lain pemisahan yang merugikan umat Islam, diantara ialah; adanya istilah Islam garis lembut vs Islam garis keras, Islam damai vs Islam perang, atau Islam moderat vs Islam

fundamentalis. Ia menambahkan, begitu Amerika menyatakan perang terhadap terorisme, maka ia membangun aliansi dengan golongan umat Islam yang dianggap mewakili golongan Islam garis lembut dan damai atau Islam moderat, dan pada waktu yang sama mememerangi habis seluruh kelompok garis keras atau fundamentalis yang dianggap musuh tanpa pandang bulu. Oleh karena itu ketika Amerika melakukan penghancuran terhadap umat Islam yang dianggap representasi Islam fundamentalis maka itu tidak dianggap sesuatu yang sadis di mata umat Islam yang lain (Matta, 2006:73).

Pemisahan secara hitam putih dan penggunaan terminologi-terminologi yang pejoratif seperti itulah mungkin yang oleh Asep Samsul Romli (2000:13) disebut sebagai “demonologi Islam”³. Menurutnyanya itu merupakan bagian dari strategi Barat untuk mengadu domba (*divide et impera*) dalam rangka merusak persatuan umat Islam. Dengan strategi ini mereka menginginkan agar umat Islam saling bermusuhan bahkan saling berperang.

Karena itulah dalam konteks kebebasan dan keterbukaan seperti saat ini, Muhammad Anis Matta tidak sepakat adanya pemisahan pendekatan dakwah yang cenderung parsial dan dikotomis melalui pemilahan ‘Islam Kultural’ dan ‘Islam Struktural’ karena

³ Demonologi berasal dari kata *demon* yang berarti *a devil; a person of preternatural cruelty or evil character*. Dalam bahasa Indonesia kata *demon* bisa diartikan dengan; setan, iblis atau hantu. Adapun ‘Demonologi Islam’ yang di maksud Romli ialah perekayasaan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Untuk mengupas demonologi dunia Barat terhadap Islam, Romli menulis buku yang berjudul *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam(2000)*, Jakarta: Geman Insani Press.

dianggap tidak produktif dan hanya akan merugikan umat Islam sendiri (Matta, 2010:20). Menurutnya, dialektika antara keduanya sesungguhnya merupakan dialektika antara dua hal yang tidak sempurna, tidak integral dan tidak komprehensif.

Kedua pendekatan itu seharusnya diintegrasikan sebagai sebuah strategi yang utuh. Tapi karena keduanya saling dipisahkan yang terjadi justru saling mematikan. Jadi kritik yang dilakukan Muhammad Anis Matta terhadap keduanya, sebenarnya bukan kritik atas substansi dan arti penting dari kedua pendekatan tersebut. Yang dikritik olehnya ialah ketidaksempurnaan pendekatan itu ketika harus didikhotomikan. Oleh karena itu ia lebih menginginkan sebuah pendekatan holistik. Yang dimaksud pendekatan holistik ini ialah mengintegrasikan kedua pendekatan di atas dalam suatu gerakan sosial budaya yang berorientasi melakukan mobilisasi horizontal dengan gerakan politik praktis yang melakukan mobilisasi vertikal (Suherman, 2007:21).

3. Demokrasi Sebagai Pilihan Dakwah.

Menurut Muhammad Anis Matta, memasuki era 1990-an, dilema Islam dan kemodernan sudah menemukan kesimpulannya dengan terbentuknya kelas menengah muslim yang sering disebut sebagai 'Santri Kota', dengan ekspresi ke-Islam-an yang khas. Salah satu momen evolusi kelas menengah Islam kota ialah terbentuknya ICMI sebagai agregasi aspirasi pada 1990-an. Walaupun harus diakui, memang banyak interpretasi terhadap berdirinya ICMI; apakah murni

sebagai refleksi lahirnya kelas menengah muslim, ataukah kooptasi rezim terhadap potensi yang baru mekar (Matta, 2014:4).

Selain itu ada beberapa peristiwa simbolik yang dirasakan sebagai angin sejuk hubungan Islam dan negara, khususnya dengan presiden Soeharto. Misalnya naik hajinya keluarga cendana yang diikuti pemberian imbuhan Haji Muhammad pada nama pak Harto. Namun ternyata masih banyak yang belum tuntas, ketika mendiskusikan tarik menarik antara identitas ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. (Matta, 2014:5).

Selain dipengaruhi kondisi relasi ke-Islam-an dan ke-Indonesiaan, nampaknya pemikiran Muhammad Anis Matta juga dipengaruhi oleh kondisi dunia Islam. Akhir 1980-an hingga memasuki tahun 1990-an dunia menyaksikan runtuhnya komunisme. Tembok Berlin dihancurkan, Uni Soviet bubar, Yugoslavia pecah melalui proses yang berdarah hingga menimbulkan krisis kemanusiaan di Bosnia. Runtuhnya komunisme diikuti oleh proses demokratisasi global. Partai Islam di beberapa negara menang atau meraih suara cukup besar, seperti FIS (*Front Islamique du Salut*) di Aljazair dan An-Nahda di Tunisia. Pada tahun 1994, ia bersama beberapa sahabatnya mengkajinya lewat sebuah kelompok studi yang bernama Studi Informasi Dunia Islam Kontemporer (SIDIK). Bersama Abu Ridho, Mashdi, Al Muzamil Yusuf, Abu Bakar Al Habsy, Achmad Rilyadi dan beberapa teman lainnya mereka mengkaji perkembangan dunia

Islam pada umumnya dan fokus pada Indonesia khususnya. Yang paling berkesan baginya ialah kelas kajian politik bersama armahrun Deliar Noer (Matta, 2014:5).

Bisa dikatakan kajian dan advokasi dunia Islam inilah yang menjadi pintu bagi Muhammad Anis Matta dan teman-temannya untuk memasuki ranah politik Indonesia. Ketika rezim Orde Baru berada di puncak kekuatannya dan kekuatan Islam di tekan, isu solidaritas dunia Islam-seperti Palestina, Bosnia atau perang teluk – mampu memecah kekosongan aspirasi serta menyediakan katarsis identitas politik sebagai orang Islam (Matta, 2014:5).

Dari kajian dan diskusi-diskusi kecil itu Muhammad Anis Matta dan kawan-kawannya mulai membuat prediksi-prediksi tentang kemungkinan skenario demokratisasi di Indonesia, sekaligus bagaimana komunitas dakwah memainkan peran di dalamnya. Hal ini sebagaimana diakui oleh dirinya sendiri.

Lewat serangkaian diskusi dan kajian itu, kami mencoba memprediksi skenario demokratisasi di Indonesia dan bagaimana komunitas dakwah berperan ketika proses itu terjadi: berperan mendorong demokratisasi dan berperan mengisi ketika bangunan demokrasi mulai terbentuk. Salah satu diskusi penting kami laksanakan tak lama setelah pelaksanaan pemilu 1997. Pada waktu itu kami berhipotesis bahwa Presiden Soeharto akan berkuasa hingga 2002 sambil menyiapkan seorang wakil untuk mengawal transisi yang mulus bagi kepentingannya. Sang “putra mahkota” ini akan berkuasa satu periode dan proses demokratisasi mulai berjalan sejak tahun 1997. Kami memprediksikan bahwa komunitas dakwah baru akan membutuhkan partai politik pada tahun 2010. Namun semua itu dipercepat oleh krisis moneter 1997 yang mengakibatkan bergulirnya reformasi 1998 (Matta, 2014:6)

Reformasi 1998 memang telah menjadi titik tolak terbukanya bagi masyarakat di Indonesia untuk masuk dalam kehidupan yang lebih demokratis. Menurut Syamsuddin Haris (2014:157), era reformasi menjadi era baru bangkitnya kembali berbagai gerakan Islam, hal itu tak dapat dipisahkan dari terbukanya peluang dan kesempatan bagi setiap kelompok identitas dan golongan masyarakat Indonesia pada era demokratisasi Indonesia pasca-Orde Baru. Demokrasi tidak hanya membuka peluang bagi muncul dan menguatnya nilai-nilai universal seperti pluralisme, toleransi serta keinklusifan, melainkan juga pada saat yang sama membuka peluang bagi primordialisme dan ikatan ikatan lokal serta cenderung eksklusif, baik dengan alasan agama, etnik, daerah, maupun hubungan darah (Haris, 2014:157).

Suksesnya pelaksanaan pemilu 1999 yang berlangsung relatif jujur, adil, dan bebas serta diikuti oleh puluhan partai politik (termasuk partai Islam) telah menumbuhkan optimisme banyak kalangan tentang masa depan demokrasi di Indonesia. Nada optimisme itu bahkan sampai menyebut bahwa Indonesia sedang bangkit sebagai negara demokratis ketiga setelah Amerika Serikat. Dalam era transisi ini Indonesia mendapat kesempatan untuk mempraktikkan dan merealisasikan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Thaha, 2005:206). Dalam hal ini demokrasi memberikan peluang bagi semua

komponen masyarakat di Indonesia untuk ikut berkontribusi didalamnya.

Selain menumbuhkan optimisme, demokratisasi di Indonesia juga menumbuhkan kekhawatiran. Salah satu kekhawatiran itu ialah kebebasan yang dibuka sedemikian luas ternyata membuka jalan bagi bangkit dan tumbuh suburnya faham dan gerakan fundamentalisme berbasis agama terutama Islam. Arah dan tujuan sebagian gerakan itu justru merupakan wujud ketidakpercayaan mereka terhadap ide-ide demokrasi. Bahkan terkadang gerakan itu sering melakukan gugatan secara langsung terhadap format negara bangsa (*nation state*) yang diproklamirkan pada 1945. Artinya sebagian gerakan itu tidak sekedar mempersoalkan pilihan dan cara demokratis dalam pengelolaan negara dan pemerintahan, melainkan juga substansi format keIndonesiaan yang telah disepakati para *founding fathers* melalui ideologi nasional sekaligus dasar negara Pancasila (Haris, 2014:158).

Sementara itu Menurut Irwan Prayitno⁴ (2002:80), Bertumbuhnya berbagai gerakan pemikiran radikal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pasca pemerintahan Soeharto ini merupakan sebuah konsekwensi dari pemasangan hak berpendapat, berpolitik, berorganisasi dan beragama selama kurang

⁴ Aktifis Gerakan Tarbiyah yang kini menjadi gubernur Sumatra Barat.

lebih tigapuluh tahun. Berpikir radikal pada dasarnya hak asasi manusia, dimana ini terjadi diseluruh dunia, termasuk mereka yang yang berfikir bahwa Islam merupakan ancaman sebenarnya sudah melakukan pemikiran radikal. Menurutny, pihak-pihak yang melihat adanya pemikiran radikal di Indonesia merupakan suatu ancaman sesungguhnya hanya melihat satu sisi dari banyak sisi kehidupan masyarakat Indonesia. Mereka tidak melihat berbagai kerusakan sosial yang terjadi pasca kejatuhan Soeharto. Lebih lanjut ia berpendapat, kelompok militan yang berjalan sesuai demokrasi perlu dihormati dan dilindungi.

Pandangan yang pesimis terhadap keterlibatan gerakan Islam radikal dalam demokrasi bukan tanpa alasan. Menurut Masykuri Abdillah (1999:5), banyak pengamat memandang keterlibatan gerakan-gerakan Islam dalam proses demokrasi biasanya hanya merupakan strategi sementara, dalam artian mereka tidak mendukung demokrasi dalam arti yang sebenarnya. Lebih lanjut ia mengutip Judith Muller yang menjelaskan bahwa meskipun retorika mereka menunjukkan komitmen terhadap demokrasi dan pluralisme, namun sebenarnya semua Islamis Militan menolak kedua-duanya. Bagi mereka demokrasi bukanlah sistem yang paripurna untuk mengatur hidup manusia.

Pandangan seperti itu nampaknya juga terdapat dalam diri Muhammad Anis Matta. Baginya demokrasi bukanlah sistem yang

sempurna, namun demikian demokrasi memberikan ruang bagi masyarakat yang multikultural untuk bisa menjalankan agamanya secara bebas. Hal Ini sebagaimana diungkapkan sendiri olehnya.

“Semua orang di dunia sekarang mengakui bahwa demokrasi itu bukan sistem yang sempurna. Tapi kita hidup dalam suatu dunia dimana jumlah manusia bertambah demikian besarnya. Yang kedua, kita hidup dalam situasi dimana teknologi memungkinkan orang mengalir sedemikian rupa dan membentuk komunitas-komunitas di tempat-tempat yang mereka inginkan. Karena itu hampir tidak bisa kita hindari fenomena masyarakat majemuk, demokrasi memberikan platform untuk itu. Dalam perspektif dakwah kita hnaya ingin membuat satu situasi lingkungan strategis dimana kendala beragama itu tidak ada, menjalankan agama secara apa adanya, termasuk didalamnya menolak intervensi negara dalam mengatur kebebasan manusia untuk menjalankan agama secara apa adanya. Dan tugas kita menyampaikan pesan itu secara apa adanya. (Wawancara dengan Muhammad Anis Matta 14 Desember 2014)

Dalam buku *Menikmati Demokrasi* (2010), Muhammad Anis Matta menjelaskan, walaupun bukan sesuatu yang ideal demokrasi telah menjadi sesuatu bisa dinikmati oleh semua orang. Para kapitalis menikmati demokrasi karena inilah payung politik yang memberi akses ke semua sudut potensial yang bisa memberikan keuntungan bagi mereka. Para buruh juga menikmati demokrasi karena inilah payung politik yang memberikan perlindungan hak-hak dan kebebasan bekerja. Kelompok minoritas dalam berbagai bentuknya, termasuk minoritas nilai (termasuk kelompok menyimpang), juga menikmati demokrasi karena hak mereka juga terlindungi. Oleh karena menurutnya seharusnya dakwah juga bisa menikmati demokrasi, karena didalamnya para

dai menemukan kebebasan untuk berinteraksi secara langsung dengan semua objek dakwah. Hal ini tentunya berbeda ketika dakwah berada dalam situasi negara yang mengembangkan otoritarianisme. Ia memandang otoritarianisme dan kediktatoran membuat dakwah tidak bernafas lega, karena disana tidak ada ruang bagi ekspresi secara lepas (Matta, 2010:33).

Dalam memanfaatkan demokrasi ini, Muhammad Anis Matta mengajak umat untuk berkaca sejarah perjuangan dakwah umat Islam di Indonesia dalam berbagai rezim pemerintahan baik dari Orde Lama, Orde Baru hingga Era Reformasi. Menurutnya, pada era Orde Lama, sebagaimana bayi yang baru lahir, Indonesia adalah negara baru yang rapuh, terombang-ambing dalam perang ideologi dan konflik elit. Perang ideologi menjadi lebih keras karena beriringan dengan perebutan kekuasaan politik. Memenangkan kekuasaan politik adalah cara yang paling efektif untuk menerapkan ideologi yang dipercayai waktu itu. Namun menurutnya ditengah perang ideologi yang keras dan berdarah itu, Soekarno dan para pemimpin politik telah menyumbang satu pondasi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yaitu dasar negara Pancasila, konstitusi UUD 1945 dan wawasan Bhineka Tunggal Ika (Matta, 2014:66).

Pada waktu itu UUD 1945 adalah konstitusi yang modern dan maju melampaui zamannya. Walaupun harus diakui

belakangan ini baru disadari bahwa ringkas dan sederhananya UUD 1945 memungkinkan penafsiran yang bermacam-macam, termasuk tafsir demi kepentingan kekuasaan seperti yang pernah dilakukan orde baru (Matta, 2014:67).

Kemudian realita juga memperlihatkan bahwa konstitusi yang maju dan modern ini tidak bertaut dengan realitas masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, ditambah rendahnya tingkat pendidikan, membuat jarak antara negara dan rakyat menganga. Kondisi konstitusi UUD 1945 ini berbeda dengan Pancasila yang – walaupun baru pada tahap awal – telah menjadi konsesus sosial dimasyarakat. Era ini merupakan pelajaran tentang konstitusi yang kuat, namun pemerintahan lemah. Yang terjadi kemudian ialah timbulnya banyak pemberontakan akibat lemahnya wibawa negara (Matta, 2014:67).

Hal ini berbeda pada masa Orde Baru, lembaga negara mengalami penguatan signifikan terutama dengan dukungan militer. Militer yang pada masa Orde Lama menjadi aktor politik yang terkadang bersebrangan dengan pemerintah, pada masa Orde Baru ini menjadi tulang punggung utama. Konstitusi modern yang telah dihasilkan oleh Orde Lama dijalankan oleh negara yang kuat oleh orde baru. Sayangnya, negara kuat Orde Baru telah menjadi begitu eksesif hingga menghasilkan sentralisasi kekuasaan.

Kesejahteraan ekonomi yang dihasilkan menuntut ongkos hilangnya kebebasan politik (Matta, 2014:67).

Menurut Muhammad Anis Matta (2014:67-68), setelah berayun bagai pendulum dari ekstrem yang satu ke titik ujung yang lain, Indonesia telah berhasil membangun beberapa ekuilibrium yang baru pada Era Reformasi. Beberapa keseimbangan yang berhasil dicapai antara lain: Pertama, keseimbangan dalam relasi negara dan agama. Indonesia bisa dikatakan sudah sampai pada konsesus. Umat Islam bisa menggunakan asas Islam dalam negara pancasila. Bangsa Indonesia bisa menempatkan pancasila sebagai panggung yang terbuka untuk identitas yang berbeda-beda

Kedua, bangsa Indonesia sudah mulai menemukan keseimbangan antara kebebasan dan kesejahteraan, antara demokrasi dan pembangunan. Walaupun belum memenuhi standar yang ideal, tetapi setidaknya sudah mengarah ke sana.

Ketiga, bangsa Indonesia juga mengarah pada titik temu antara kebebasan dan keamanan. Karena keamanan kini lebih bermakna ketertiban bersama dari sesama warga masyarakat, ketimbang intervensi daya paksa negara ke tengah kehidupan sosial dan prihatin.

Keempat, bangsa Indonesia dapat menyimpulkan keseimbangan antara kebebasan otonomi daerah dan –pada saat yang sama- keutuhan integrasi nasional. Kekuatan yang satu tidak

perlu menegaskan kekuatan yang lain. Distribusi kewenangan dan legitimasi melalui otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah langsung, serta distribusi kesejahteraan melalui politik anggaran di APBN telah menjadi katalis lahirnya keseimbangan ini. Dalam keempat kondisi itulah dakwah menemukan peluang sekaligus tantangan.

Menurut Muhammad Anis Matta, untuk mengembangkan dakwah dengan memanfaatkan proses demokratisasi yang sedang berkembang, keterlibatan umat Islam dalam perpolitikan dalam aspeknya yang luas sangat diperlukan. Bahkan ia berpendapat dalam sudut pandang Islam, politik merupakan subsistem Islam itu sendiri. Yang demikian karena dakwah harus mempunyai power dan dukungan kekuasaan untuk merealisasikan Islam dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Namun dalam pandangannya, dukungan kekuasaan baru bisa tercapai setelah melalui proses rekonstruksi sosial budaya dalam tiga level; pertama, rekonstruksi pemikiran dan wawasan keIslaman; kedua, penggudangan stok kepemimpinan umat melalui tarbiyah dan kaderisasi; ketiga, mobilisasi massa melalui penetrasi gerakan sosial yang menyeluruh, khususnya pembentukan kelas menengah baru kaum muslimin (Matta, 2010:18).

Itulah sebabnya ia menganggap debat dialektis antara “Islam budaya” dan “Islam politik” yang marak sepanjang dekade

80-an dan 90-an sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam studi ini sebagai debat kontra produktif dalam proses pembangunan umat. Menurutnya debat itu bukan hanya tidak punya akar kebenaran dalam referensi Islam, tetapi juga banyak dipengaruhi warisan psikologi politik Islam yang tidak menguntungkan posisi generasi baru Islam angkatan 60-an, serta pendekatan sekuriti yang represif dari Orde Baru terhadap umat Islam. Dengan begitu, arus Islam budaya dan Islam Politik merupakan dua cara bereaksi terhadap situasi sosial politik sesaat yang cenderung reaktif dan sporadis serta tidak dibangun dari pemikiran strategis dalam kerangka pembangunan umat (Matta, 2010:19).

Menurutnya Proyek peradaban Islam mengharuskan umat Islam untuk memandang belahan-belahan budaya dan politik secara holistik. Dimana keduanya diintegrasikan dalam suatu gerakan sosial budaya yang berorientasi melakukan mobilitas horizontal dan dengan gerakan politik praktis yang melakukan mobilitas vertikal. Gerakan sosial budaya atau mobilitas horisontal itu bertujuan mengkondisikan umat secara spiritual, intelektual, emosional, dan fisik untuk melaksanakan Islam dalam kehidupan mereka secara menyeluruh. Sementara gerakan politik praktis itu bertujuan untuk menyambut arus tuntutan umat itu secara legal konstitusional. Atau dengan kata lain, harus dilakukan semacam

akomodasi konstitusional terhadap arus sosial budaya yang sudah merata di masyarakat (Matta, 2010:20).

Itulah sebabnya tema-tema dakwah yang ia usung bersama Gerakan Tarbiyah (khususnya di kampus) pada dekade 80-an dan paruh pertama 90 –an cenderung bersifat ideologis normatif-indoktrinatif dan berorientasi pada model sosial zaman rasulullah. Selain itu bersifat rigid dalam merujuk pada al-Qur'an dan sunnah, berfokus pada pembentukan generasi baru Islam, dan terkesan apolitik. Karena yang sedang dilakukan saat itu adalah membangun ulang identitas sosial budaya. Dan, ketika arus demokratisasi global melanda Indonesia dan peluang-peluang politik mulai terbuka, sementara usaha-usaha rekonstruksi sosial budaya sudah relatif memadai, mereka mulai melakukan ekspansi tema dan wilayah dakwah; merambah wilayah politik dalam alam demokrasi. Hal ini dilakukan karena menurutnya, tulang punggung umat ini sudah relatif kuat dan identitas sosial budayanya sudah relatif jelas, oleh karena itu ia dan teman-temannya yang tergabung dalam Jamaah Tarbiyah memutuskan untuk masuk ke gelanggang politik praktis memanfaatkan demokratisasi yang sedang berkembang (Matta, 2010:20).

Menurut Muhammad Anis Matta, perbedaan mendasar antara demokrasi sekuler dengan konsep politik Islam terletak pada pandangan tentang siapa pemegang kedaulatan. Konsep demokrasi

sekuler memberikannya kepada rakyat. Mereka mengatakan kedaulatan itu ada di tangan rakyat karena suara rakyat adalah suara tuhan. Sementara dalam konsep Islam, kedaulatan sepenuhnya di tangan Tuhan dan suara Tuhan harus menjadi suara rakyat. Implementasinya, hukum dalam demokrasi sekuler merupakan nota kesepakatan bersama yang diproduksi melalui konstitusi, sementara dalam hukum Islam, hukum itu adalah given dan adalah tugas konstitusi untuk merealisasikannya.

Perbedaan itu sangat mendasar. Tapi titik temu keduanya juga sangat mendasar, yaitu pada konsep partisipasi. Konsep ini memberikan posisi yang kuat terhadap negara dan mengunggulkan akal kolektif atas akal individu. Pemberdayaan masyarakat terhadap negara berbasis pada nilai-nilai kebebasan dan hak-hak asasi manusia, sedangkan keunggulan akal kolektif berbasis pada upaya mengubah keragaman menjadi sumber kekuatan, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu, demokrasi mempunyai implikasi yang kuat terhadap proses pemberdayaan masyarakat (Matta, 2010:21).

Titik temu inilah yang kemudian mendasari sikapnya terhadap demokrasi. Mengutip Hasan Al-Banna dalam *Majmu'at Rasail*, ia mengatakan walaupun demokrasi bukan sistem Islam, tapi inilah sistem politik modern yang lebih dekat dengan Islam. Secara historis kemudian dunia melihat penjajahan Eropa atas

dunia Islam, munculnya penguasa-penguasa tiran, dan pemerintahan militer represif setelah kemerdekaan, telah mematikan potensi umat secara keseluruhan. Dan negara-negara imperialis Barat secara sistematis membentuk dan mempertahankan pemerintahan militer ini negara-negara Islam untuk tujuan tersebut. Maka, di atas wilayah geografi yang sangat luas, sumber daya alam yang sangat kaya raya, dan sumber daya manusia yang sangat banyak, kaum muslimin menjadi masyarakat yang paling miskin, paling bodoh dan paling terbelakang di dunia. Berangkat dari titik temu antara pada konsep partisipasi antata Islam dengan demokrasi dan persoalan historis dari potensi umat yang tidak terberdayakan, ia kemudian berkesimpulan bahwa demokrasi adalah pintu masuk bagi dakwah untuk memberdayakan umat, kemudian melibatkannya dalam mengelola negaranya sendiri, lalu pada akhirnya memberinya mandat untuk memimpin kembali dirinya sendiri (Matta, 2010:21).

Selain itu menurutnya, nilai-nilai kebebasan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia adalah syarat sosial yang akan memicu proses kreatifitas dan produktivitas masyarakat. Kebebasan akan menghilangkan hambatan dan membantu setiap individu untuk mengeksplorasi seluruh potensinya. Dan itu membuat setiap individu dalam masyarakat demokrasi mempunyai tingkatan produktivitas yang baik; sesuatu yang akan menjadikan

dirinya mandiri, tangguh dan berdaya tahan tinggi. Kemandirian dan ketangguhan, serta ketahanan individu secara sekuensial juga akan membentuk masyarakat yang mandiri, tangguh dan berdaya tahan tinggi. Itulah sebabnya negara-negara demokrasi bisa mengalahkan negara-negara otoriter karena keunggulannya dalam bidang ketahanan dan resistensi individu serta masyarakatnya (Matta, 2010:22).

Selain itu Muhammad Anis Matta memandang demokrasi harus dianggap sebagai platform kehidupan sosial politik dalam masyarakat majemuk. Prinsip dasarnya ialah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memperoleh hak dasarnya sebagai manusia, termasuk didalamnya kebebasan berpendapat, kebebasan beragama. Menurutnya dalam sejarah dunia Islam modern, tantangan dakwah itu ialah diktatorship. Dimana negara menjadi musuh utama dakwah, karena itu alat-alat negara dipakai untuk memberantas dakwah. Demokrasi datang dan menghilangkan diktatorship dan memberikan ruang pada individu, dan dalam konteks itu yang penting bagi dakwah itu adalah adanya masyarakat yang bebas. Oleh karena itu platform yang di perlukan adalah kebebasan menyampaikan pendapat, untuk menyampaikan pikiran, menyampaikan pendapat secara terbuka. Sebab kendala seseorang untuk beragama salah satunya itu ialah rasa takut. Ia mencontohkan, dalam konteks Indonesia, tidak pernah

terbayangkan Polwan bisa menuntut hak untuk memakai jilbab. Sekarang mereka diberi hak memakai jilbab bukan dalam perspektif agama, tetapi dalam perspektif hak asasi (Wawancara dengan Muhammad Anis Matta, 14 Desember 2014).

Maka menurutnya, partisipasi dakwah melalui politik di alam demokrasi seperti yang sekarang harus lakukan, disamping memiliki akar kebenaran dalam referensi Islam, juga mempunyai makna yang strategis bagi proyek peradaban; bahwa ini upaya meretas jalan bagi umat secara aman dan bebas untuk membangun dirinya, bahkan memiliki dunianya sendiri (Matta, 2010:22).

Dengan alasan-alasan seperti itulah Muhammad Anis Matta tidak mau terlalu banyak dalam perdebatan teologis tentang Islam dan demokrasi atau diskursus tentang boleh dan tidaknya berdakwah memanfaatkan demokrasi. Bahkan menurutnya tidak ada pertentangan antara keduanya, karena prinsip dakwah itu bukan pemaksaan. Dakwah itu meyakinkan orang, mempengaruhi cara berfikir orang. Bukan memaksa orang untuk tunduk pada hukum Allah. Sama halnya seperti jihad, ketika sebuah negara dibebaskan melalui peperangan misalnya, orang-orang yang ada di negara itu tidak boleh dipaksa masuk Islam walau mereka sudah takluk. Sebab tugas dakwah itu bukan memaksa orang beragama Islam, tetapi menyampaikan hidayah pada mereka secara apa adanya tanpa adanya kendala-kendala. Dalam perspektif ini semua

kendala yang membuat pesan agama tidak sampai harus dihilangkan, termasuk didalamnya ialah hilangnya kebebasan yang dicaplok oleh negara yang diktator (Wawancara dengan Muhammad Anis Matta, 14 Desember 2014).

Muhammad Anis Matta mengajak umat untuk memetik hikmah di balik semua tekanan politik-militer yang diperoleh dari penguasa tiran terhadap gerakan dakwah diberbagai negara Islam, serta proses pendewasaan dari konflik panjang antara gerakan Islam dan negara. Ia mengakui bahwa penghadap-hadapan seperti itu telah banyak menguras energi, disamping luka-luka historis yang secara psikologi selalu mengganggu hubungan Islam dan negara. Baginya yang perlu dilakukan sekarang ialah belajar melampaui masa-masa itu dan berusaha membalikkan ingatan kolektif kita dari masa lalu ke masa depan. Dalam hal ini demokrasi memberikan ruang bagi dakwah untuk lepas dari belenggu itu (Matta, 2010:23). Yang terpenting ialah bagaimana strategi dakwah yang paling tepat dalam konteks demokratisasi yang sedang mengalami kemajuan di Indonesia saat ini.